

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang baik, yang terkonstruksi dari bangunan afektif, psikomotorik dan kognitif yang dilakukan melalui proses pembiasaan secara alamiah, agar mampu membentuk pribadi yang tidak hanya memiliki akal yang cerdas, tetapi juga *attitude* yang baik sehingga mampu menebar rahmah dan memberi manfaat bagi sesamanya, sebagaimana diamanahkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa :

“Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Bila ditarik pada konteks yang lebih kontemplatif, indikasi tersebut tergambarkan dari kaidah Ushul Fiqih “*Al-umur bi maqoshidina*” di mana setiap perkara sangat dipengaruhi oleh sejauhmana tujuan yang ingin dicapai. Penetapan tujuan sebagai sebuah *guiden* dalam mencapai sesuatu dalam konteks pendidikan memiliki makna yang lebih konstruktif, tidak hanya berorientasi pada tercapainya kebutuhan-kebutuhan dunia, tapi sejatinya pendidikan adalah upaya dan sarana bagi manusia mencapai kebutuhan akhirat yang lebih kekal, Oleh karena itu, konstruksinya harus meniscayakan nilai-nilai *religiusitas* sebagai pondasi, sebelum merumuskan alur teknik dan komponen pendidikan yang akan diimplementasikan.

Secara lebih teknis, arti etimologis tujuan berarti arah atau haluan.² Sehingga pada dasarnya pendidikan merupakan *wasilah* yang berupa instrumen untuk mengeksplorasi dan mentransformasi karakter, pemikiran, etos, persepsi dan paradigma peserta didik, pada level tujuan yang diinginkan sebagai sebuah konsep dan program yang terstruktur untuk

¹ Undang-undang tentang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, 15.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (jakarta, balai Pustaka, Cet. 7 1996), 1077.

kemudian dijabarkan hal-hal teknis dan komponen aplikatifnya yang terukur sehingga dapat diketahui pada level mana tingkat keberhasilan sistem pendidikan yang dijalankan. Karena sistem yang baik dapat dilihat dari adanya *liniaritas system* antara konsep, instrumen, tahap implementasi dan tahap evaluasi. Sehingga ada standar mutu pendidikan yang dapat diukur sebagai target, serta apabila terjadi ketidak sesuaian hasil dapat dengan mudah diketahui instrumen mana yang tidak berfungsi dengan baik.

Untuk menuju tujuan pendidikan Islam, maka tidak bisa dilepaskan dari makna hakiki pendidikan Islam tersebut, yaitu : *Pertama*, hakikat hidup manusia, dimana Allah menciptakan manusia tidak tanpa alasan, ada tujuan baik tersurat maupun tersirat dalam membentuk siklus kosmologis kehidupan manusia, baik sebagai *Abdun* maupun sebagai *Kholifah Fil ardl*, dimana keduanya memiliki konsekuensi dan implikasi peran yang berbeda. *Kedua*, adanya keselarasan sistem dengan menimbang dan memperhatikan fitrah manusia yang komplek, di mana masing-masing individu memiliki perbedaan kemampuan, kecenderungan, bakat, paradigma, persepsi dan minat sebagai bangunan karakter diri yang komprehensif. *Ketiga*, tujuan pendidikan tersebut bersifat asimilatif, di mana kehadirannya tidak serta merta mereduksi nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang bersifat ilahiyah, profan dan transedental. *Keempat*, dan yang tidak kalah penting tujuan pendidikan Islam harus memiliki keselarasan nilai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Salah satu referensi utama dan penting dalam konteks pendidikan Islam adalah Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad Abu Hamid Al Ghazali atau lebih dikenal dengan Imam Ghazali, sosok Ulama' pemikir multi dimensional dan lintas kosmologis serta ilmuwan yang unggul dalam segala bidang, khususnya pendidikan Islam yang memberi pengaruh besar dalam perkembangan keilmuan dalam dunia Islam. . Berbagai pemikiran komponen pendidikan Islam telah di

³ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no.1, 2015), 2.

tuangkan didalam karya terbesarnya yakni didalam kitab *Ihya Ulumudin* yang didalamnya salah satunya menjelaskan mengenai berbagai komponen pendidikan Islam. Baik dari aspek konsep yang menginternalisasi aspek tujuan dari sebuah pendidikan, konstruksi sistem dalam bentuk kurikulum yang implementatif dan berguna bagi perkembangan pendidikan, metode, media dan strategi dalam mentransformasi pendidikan, serta adab bagi pendidik dan peserta didik bahkan teknis dan mekanisme evaluasi dalam pendidikan *ala* Imam Ghazali yang tidak hanya mencerminkan pemikiran yang visioner namun juga teologis-transedental.

Imam Ghazali menempatkan tujuan pendidikan Islam paling utama sebelum komponen pendidikan lainnya. Karena tujuan pendidikan menjadi poin paling penting sebelum menentukan kurikulum, metode, media serta pendidik dan peserta didiknya. Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *insan kaamil fi ad-din, fi ad-dunya wa al-akhirat* di mana dalam pandangan beliau kesempurnaan hidup dapat dicapai salah satunya melalui ilmu untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan, yang berimplikasi pada semakin dekatnya jiwa, raga dan hati kepada Allah sehingga manusia dapat menemukan kebahagiaan hakiki dalam kehidupannya.

Di era globalisasi, berbagai negara berkembang khususnya Negara Indonesia, memiliki banyak permasalahan mendasar yang perlu segera diatasi. Mulai dari utang negara, kemiskinan, pegawai Negara yang korup dan mengalami dekadensi moral, dan disorientasi pendidikan yang cenderung matrealistik. Hal ini merupakan problem mendasar yang tidak disadari dan bagian dari faktor utama dan harus segera dibenahi. Pendidikan di suatu negara tertentu merupakan simbol kemajuan atau kemunduran peradaban suatu negara.

Terjadinya dekadensi moral, dan terjadinya disorientasi perilaku yang jauh dari norma etika dan akhlak dari generasi muda merupakan cerminan tercerabutnya tujuan pendidikan yang bias, dan tidak didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, di sadari atau tidak pendidikan di Indonesia telah dipengaruhi nilai-nilai sekulerisme yang cenderung matrealistik, menilai kepandaian sebagai tujuan, sedang akhlaq, adab, dan moral semakin diabaikan, tentu hal ini merupakan fenomena yang

sangat menyedihkan. Sehingga mengakibatkan fenomena-fenomena anarkisme, seks bebas, budaya koruptif, kriminalitas dan lain-lain, karena implementasi kecerdasan generasi muda tidak didasari atas nilai-nilai keagamaan yang profan, sehingga lebih labil dan rentan menimbulkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan. Di sisi lain, pendidikan karakter yang digaungkan hanya sebatas membentuk sistem etos perilaku yang cenderung mekanistik, tanpa menginternalisasi nilai-nilai humanistik sehingga mereduksi penggunaan nurani, dan cenderung melakukan sesuatu berdasarkan standar sistem. Oleh karena itu, dibutuhkan konsep pendidikan yang berbasis pada pendekatan *ethic-humanistic* sebagai pondasi pendidikan karakter bangsa melebihi karakteristik yang tanpa kita sadari membentuk peribadi-peribadi mekanistik.

Persolaan lainnya tidak hanya muncul dari masyarakat atau para peserta didiknya, akan tetapi juga muncul dari pendidiknya. Banyak dari para pendidik yang kurang memperhatikan tujuan dari pendidikan secara nasional dalam undang-undang, bahkan bila kita mengkaji lebih mendalam porsi pendidikan budi pekerti dan agama jauh lebih kecil dibandingkan pendidikan vokasional atau eksak. Di sisi lain, sebagian dari para pendidik yang mengajar tidak memiliki kompetensi yang sesuai, sehingga juga menjadi salah satu faktor tereduksinya tujuan pendidikan. Pendidikan profesi guru nyatanya hanya menjadi orientasi material dibandingkan orientasi ideal, sehingga Pendidik yang sudah sertifikasi lebih disibukan untuk memenuhi beban JTM agar memperoleh tunjangan.

Oleh karena itu, agar negara ini dapat bertahan, masalah-masalah fundamental tersebut perlu dicarikan solusi yang efektif. Agar tidak terjadi "*cultural lag*", di mana ketika budaya tidak tumbuh seiring dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Apakah harus mengakui bahwa ilmu pengetahuan sangat penting bagi peradaban suatu negara. Selain itu, bahkan wawasan yang luas memiliki dampak mendalam pada peradaban abadi.

Melihat fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa ; *pertama* adalah bahwa kesediaan dunia pendidikan Islam untuk memasuki tahap perkembangan teknologi sangat tergantung pada kepekaan dan ketelitian salah satunya dalam

mengidentifikasi persoalan yang dihadapi. Sehingga tidak terkesan lamban dalam merespon perkembangan zaman, sehingga kesan yang muncul adalah pendidikan Islam __seolah_ belum memiliki konsep yang relevan yang peka terhadap perkembangan zaman . *Kedua*, masyarakat terus-menerus akan selalu dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana mewariskan peran sosial yang telah mereka bangun. Dalam hal ini, diharapkan tujuan pendidikan dapat membawa perubahan sosial di ranah publik jika direlasikan dengan tujuan dalam pendidikan Islam pada setiap elemen pendidikan. sehingga pendidikan Islam mampu berkontribusi dan berperan seiring dengan perkembangan zaman. *Ketiga*, Peran humanisasi dalam pendidikan sebagai upaya mengeksplorasi potensi manusia masih belum dapat terwujud. Hal ini karena upaya-upaya kapitalisasi pendidikan yang semakin menggurita yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab, sehingga berimplikasi pada tereduksinya transformasi *moral-ethic* dalam pendidikan Islam.

Suatu lembaga memiliki tujuan atau sasaran yang ingin dicapai mulai dari kualitas proses pembelajaran maupun kuantitas kelembagaan. Guru dan siswa perlu mengetahui akan hal tersebut. Guru perlu tahu apa yang diinginkan siswa, dan siswa perlu memiliki pemahaman terhadap apa yang diinginkan guru. Sehingga, tujuan dalam pendidikan bersifat *sustainable* dengan tujuan kelembagaan dalam pendidikan. Di sisi lain, tujuan dalam pendidikan memiliki peran yang cukup signifikan untuk memberikan arah dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari perspektif Islam, secara konseptual tujuan pendidikan pada prinsipnya adalah upaya mengubah individu menjadi pribadi yang lebih baik, kompetens, kridibel, dan berdedikasi tinggi secara mental maupun spiritual secara seimbang. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi misi hidup mereka sebagai Khalifah Fial Ardi, yang diharapkan mampu mengubah peradaban negeri ini.

Dari latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik melaksanakan sebuah penelitian dan kajian dalam skripsi berjudul **“RELEVANSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM GHAZALI DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL”**.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan terstruktur penulis memfokuskan masalah pada dua hal berikut, yaitu :

1. Konsep dan tujuan pendidikan dalam Islam perspektif Imam Ghazali.
2. Relevansi dari konsep dan tujuan pendidikan dalam Islam perspektif Imam Ghazali dengan tujuan Pendidikan Nasional.

C. Rumusan Masalah

Dari alur kontekstual dasar di mana masalah diuraikan, penulis mencoba menulis rumusan masalah berikut, yaitu :

1. Bagaimana konsep dan tujuan pendidikan dalam Islam perspektif Imam Ghazali ?
2. Bagaimana relevansi dari konsep dan tujuan pendidikan dalam Islam perspektif Imam Ghazali dengan tujuan Pendidikan Nasional ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian dan kajian yang akan peneliti lakukan, adalah untuk :

1. Memahami konsep dan tujuan pendidikan dalam Islam perspektif Imam Ghazali.
2. Menganalisis relevansi dari konsep dan tujuan pendidikan dalam Islam perspektif Imam Ghazali dengan tujuan Pendidikan Nasional.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Di harapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi dan manfaat bagi :

a. Pendidik

- 1) Agar dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi para pendidik khususnya yang berkaitan dengan relevansi Pendidikan Agama Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional.
- 2) Agar menjadi referensi dalam menentukan konsep pendidikan dan pengajaran khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam yang relevan dan

konstruktif dalam mendukung tujuan Pendidikan Nasional.

b. Lembaga Pendidikan

- 1) Menjadi bahan refleksi dalam menentukan kebijakan dan tujuan Pendidikan Keislaman sehingga relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional.
- 2) Agar menjadi sumber analisis kebijakan kelembagaan agar tercipta konsep Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

2. Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian dan kajian ini, adalah agar dapat :

- a) Memberi kontribusi positif bagi Mahasiswa, akademisi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan perkembangan zaman sekaligus relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional..
- b) Dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan, terkait dengan relevansi konsep Pendidikan Agama Islam dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

F. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengklasifikasikan beberapa pembahasan berdasarkan sistematika berikut, yaitu :

Bab I merupakan Pendahuluan, yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori yang terdiri dari tujuan Pendidikan dalam Islam yang terbagi dalam tiga sub bab yaitu konsep dan tujuan Pendidikan dalam Islam, dan dasar dan tujuan Pendidikan dalam Islam serta Urgensi Pelaksanaan Pendidikan dalam Islam. Kemudian gambaran Tujuan Pendidikan Nasional, dilanjutkan dengan kerangka teori.

Bab III merupakan metodologi penelitian, yang terdiri dari Jenis dan Pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab analisis diawali dengan deskripsi mengenai biografi Imam Ghazali, karya Imam Ghazali, dilanjutkan dengan konsep dan tujuan pendidikan dalam Islam perspektif Imam Ghazali, serta relevansi tujuan pendidikan dalam Islam perspektif Imam Ghazali pada tujuan pendidikan nasional.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup. Serta bagian akhir skripsi yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar biodata penulis.

